

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk memperoleh data dan mengetahui apa, siapa, kapan, dan dimana suatu penelitian dilakukan. Objek yang diobservasi terdiri atas 30 perusahaan (emiten) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam kelompok indeks ESG Leader dari tahun 2020 hingga 2023, serta dibatasi dengan variabel-variabel antara lain *Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance, Firm Size, Leverage, Company Value,* dan *Company Performance*.

Indeks ESG Leaders (kode indeks IDXESGL) merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* yang baik dan tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan. Saham indeks ini mempunyai likuiditas transaksi serta performa keuangan yang baik. Penilaian terhadap indikator ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh Sustainalytics.

BEI bekerjasama dengan Sustainalytics dalam penyediaan data ESG. Sustainalytics adalah lembaga independen yang bergerak dalam bidang penelitian ESG dan tata kelola perusahaan. Data ESG yang disediakan berupa penilaian risiko ESG dan analisis kontroversi yang menjadi dasar dalam penetapan konstituen Indeks IDX ESG Leaders.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang berfokus pada penemuan wawasan baru dari sebuah fenomena dengan data yang dapat diukur secara statistik, numerik, komputasi, dan pendekatan analisis (Hananto, 2022). Model kuantitatif ini termasuk ke dalam jenis kausal komparatif. Menurut Indriantoro dan Supomo

(2016) kausal komparatif merupakan jenis penelitian yang menganalisis masalah berdasarkan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis masalah atau peristiwa sejauh mana hubungan sebab-akibat antara variabel yang mempengaruhi (independen) yaitu *ESG Performance*, *Firm Size*, dan *Leverage* dengan variabel yang dipengaruhi (dependen) yaitu *Company Value* dan *Company Performance*.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan suatu daerah di mana generalisasi dapat dibuat, yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, sehingga peneliti dapat mencapai kesimpulan yang sesuai dari generalisasi tersebut (Sugiyono, 2019).

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2019) menjelaskan, sampel merupakan sebagian dari total karakteristik yang ada dalam populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*, dengan memilih perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan ESG di *website* Bursa Efek Indonesia. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode non-random sampling di mana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan pengambilan contoh yang dapat merespon dengan baik kasus penelitian melalui pemilihan identitas khusus yang sesuai dengan tujuan riset (Lenaini, 2021).

Adapun karakteristik atau kriteria perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) 30 perusahaan terbuka (Tbk) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk ke dalam indeks ESG Leader selama periode 2020 – 2023

- 2) 30 perusahaan tersebut telah mempublikasikan laporan keuangan secara tahunan yang berakhir setiap 31 Desember dan telah diaudit selama periode 2020-2023, serta menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).
- 3) Karena daftar emiten yang masuk dalam IDX ESG Leaders dievaluasi setiap enam bulan sekali, ada beberapa emiten yang terlempar keluar dari daftar. Selama empat tahun periode penelitian, jumlah emiten yang konsisten berada dalam daftar IDX ESG Leaders tercatat sebanyak 20 emiten, sedangkan 10 emiten bertahan di atas dua tahun dan di bawah empat tahun. Karena itu, daftar 30 emiten yang ditetapkan untuk diteliti adalah di periode akhir 2021 ketika belum ada yang terlempar keluar dari daftar dalam dua tahun. Hal ini dilakukan karena untuk memenuhi kriteria jumlah perusahaan sebanyak 30 emiten. Selain itu, penelitian lebih ditekankan pada aspek implementasi ESG, sehingga emiten yang tergeser dari daftar tetap dianggap memenuhi syarat karena tetap menerbitkan *sustainability report*, sehingga dapat diperoleh skor ESG-nya.

Berdasarkan tiga kriteria tersebut, diperoleh:

Jumlah sampel penelitian (n): 30 perusahaan x 4 periode = 120.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	Energi
3	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.	Transportasi & Logistik
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Keuangan
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Keuangan
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Keuangan

7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Keuangan
8	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.	Properti & Real Estat
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Keuangan
10	BMTR	Global Mediacom Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	Properti & Real Estat
12	CTRA	Ciputra Development Tbk.	Properti & Real Estat
13	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	Properti & Real Estat
14	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
15	EXCL	XL Axiata Tbk.	Infrastruktur
16	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	Barang Konsumen Primer
17	IPTV	MNC Vision Networks Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
18	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	Infrastruktur
19	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
20	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
21	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
22	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	Properti & Real Estat
23	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
24	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer
25	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Barang Baku
26	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	Infrastruktur
27	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	Infrastruktur
28	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.	Infrastruktur
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Barang Konsumen Primer
30	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.	Barang Konsumen Non-Primer

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Artinya, data diperoleh dari sumber lain dan tidak didapat langsung oleh

peneliti dari subjek penelitian. Data sekunder juga sering disebut sebagai data tangan kedua. Data sekunder dapat berupa dokumen atau laporan yang sudah ada sebelumnya (Azwar, 2004). Yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah data *ESG risk rating* dan laporan keuangan tahunan dari 30 perusahaan yang termasuk ke dalam indeks *ESG Leader* periode 2020 hingga 2024 yang tertera di *website* Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id, *website* perusahaan, maupun di *Sustainalitics.com*.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah penjelasan mengenai cara mengukur variabel yang dipakai dalam penelitian. Sugiyono (2020:67) menjelaskan operasionalisasi variabel merupakan salah satu atribut atau objek suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari dan kemudian dapat ditarik beberapa kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

3.5.1 Variabel Independen

Sekaran dan Bougie (2019) memaparkan, variabel independen adalah variabel bebas atau berdiri sendiri yang memengaruhi variabel dependen secara positif, negatif, linier, atau non-linier. Lebih jelasnya, setiap terdapat sejumlah kenaikan pada variabel independen, juga terdapat sejumlah kenaikan atau penurunan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari *ESG performance*, *firm size* dan *leverage*. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga variabel independen tersebut.

3.5.1.1 ESG Performance

Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance atau kinerja ESG dalam penelitian ini diukur dengan *ESG risk rating* atau disebut juga dengan *ESG score*. Dilansir dari laman *idx.co.id*, *ESG score*

merujuk pada tiga faktor pengukuran dampak keberlanjutan dan etika dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Ketiga faktor tersebut meliputi *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola). Semakin rendah ESG *risk rating* maka semakin baik perusahaan dalam mengelola risiko ESG. Semakin besar ESG *risk rating* berarti semakin buruk perusahaan dalam mengelola risiko ESG. Nilai risiko ESG ini mengindikasikan sejauh mana tingkat risiko kerusakan terhadap nilai ekonomi perusahaan yang berasal dari kinerja aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Semakin tinggi nilai ESG risk, semakin rendah kinerja ESG, sementara semakin rendah nilai ESG risk, semakin tinggi kinerja ESG (Priandhana, 2022).

. ESG *risk rating* perusahaan terdiri atas skor kuantitatif dan kategori risiko. Perusahaan dikelompokkan ke dalam salah satu dari lima kategori yang dapat dilihat pada Tabel 2 berdasarkan penilaian skor kuantitatif ESG. Emiten yang termasuk dalam indeks *ESG Leader* (IDXESGL) adalah emiten yang mempunyai penilaian *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) yang baik.

Tabel 3.2 Kategori Skor Kuantitatif ESG Risk Rating

Skor Risiko	Kategori	Deskripsi
0 – 10	<i>Negligible</i>	Mempunyai risiko ESG yang bisa diabaikan
10 – 20	<i>Low</i>	Mempunyai risiko ESG rendah
20 – 30	<i>Medium</i>	Mempunyai risiko ESG sedang
30 – 40	<i>High</i>	Mempunyai risiko ESG tinggi
> 40	<i>Severe</i>	Mempunyai risiko ESG berat

(Sumber: idx.co.id & sustainalytics.com)

3.5.1.2 Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan dapat mencerminkan besar kecilnya skala suatu perusahaan dari jumlah aset yang dimilikinya.

Ukuran perusahaan dijadikan ukuran yang dapat memengaruhi peningkatan dari kinerja perusahaan sebab besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam perolehan keuntungan (Azzahra dan Wibowo 2019; Purwanti 2021). Semakin besar ukuran perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut sedang ekspansi dan berkembang dengan baik sehingga mendongkrak nilai perusahaan (Dewantari *et al.* 2019). Sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja dan nilai perusahaan, sebab semakin besar perusahaan bermakna semakin banyak pula sumber daya yang dimiliki dan akses yang lebih baik yang mana dapat berpengaruh kepada kemampuan perusahaan untuk mengimplementasikan ESG. *Firm size* dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut:

$$Firm\ size = Ln (Total\ Asset)$$

3.5.1.3 Leverage

Leverage ialah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya dengan aset yang dimiliki. Perusahaan perlu mengkombinasikan sumber pendanaan antara modal sendiri dengan utang sebab tingkat *leverage* mencerminkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan, dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti mengindikasikan perusahaan menanggung risiko lebih besar dan sebaliknya (Rosyida *et al.* 2020). Di satu sisi, *leverage* tinggi dianggap berpotensi mendongkrak performa dan nilai perusahaan karena dana pinjaman digunakan dengan tujuan untuk menaikkan *return*. *Leverage* yang tinggi juga mengarah kepada risiko tinggi sehingga dianggap membahayakan perusahaan. Cara perusahaan dalam menerapkan ESG mungkin dipengaruhi *leverage*. Asumsinya, tingkat *leverage* yang tinggi memiliki makna bahwa perusahaan mempunyai keterbatasan keuangan

sehingga penerapan ESG ikut terbatas juga dan sebaliknya. Pada penelitian ini, variabel *leverage* dihitung menggunakan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR) atau *total debt to total assets* (TDTA).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel independen (Sugiyono, 2019). Variabel dependen juga sering diartikan sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang ditetapkan yaitu *Company Value* dan *Company Performance*. Selanjutnya adalah penjelasan mengenai kedua variabel dependen tersebut.

3.5.2.1 Company Value

Company value atau nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang dicapai suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan operasionalnya sejak perusahaan didirikan. Tobin's Q atau disebut juga *Q ratio* yang dipopulerkan oleh James Tobin, peraih hadiah Nobel bidang ekonomi dari Yale University, Amerika Serikat, secara sederhana digambarkan sebagai rasio antara nilai pasar sebuah perusahaan terhadap biaya penggantian (*replacement cost*) total aset. Rasio ini juga merefleksikan korelasi antara valuasi pasar dan nilai intrinsik perusahaan tersebut. Karena itu, parameter Tobin's Q pun bisa dipakai untuk mengetahui apakah nilai sebuah perusahaan dan agregat pasar terlalu mahal (*overvalued*) atau justru murah (*undervalued*). Para peneliti menggunakan *Tobin's Q* sebagai ukuran dari *company value* (Saygılı et al., 2021; Giannopoulos et al., 2022; Naeem et

al., 2022). Semakin besar *Q ratio*, maka semakin tinggi nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai aset yang dimiliki perusahaan yang terdaftar, yang mengindikasikan bahwa pasar yakin akan kinerja dan tren masa depan dari perusahaan (Kartika *et al.* 2023).

Q ratio berbeda dengan parameter *Price-to-Book Value* (PBV) yang juga lazim dipakai dalam menentukan nilai pasar. Sebab, Tobin's Q menghitung pula aset tak berwujud (*intangible*) yang dipunyai oleh perusahaan.

Rumus asli dari *Q ratio* yaitu:

$$Q \text{ ratio} = \frac{(\text{Equity Market Value} + \text{Liabilities Market Value})}{(\text{Equity Book Value} + \text{Liabilities Book Value})}$$

Dalam praktiknya, *liabilities market value* disamakan dengan *liabilities book value* yang tercatat di laporan keuangan. Namun, parameter biaya penggantian aset susah diestimasi. Sehingga para ahli dan analis keuangan mensimplifikasi rumus sebagai berikut:

$$Q \text{ ratio} = \frac{\text{Market Cap} + \text{Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

Nilai Rasio Q berada dalam rentang antara 0 dan 1. Jika kurang dari satu, menandakan biaya penggantian aset lebih besar dari nilai saham. Dengan kata lain, harga saham terlalu murah sehingga bisa dijadikan patokan bagi investor untuk membeli saham tersebut. Sebaliknya, jika rasio Q melebihi 1, nilai saham perusahaan lebih mahal dari biaya penggantian aset, yang berimplikasi bahwa saham perusahaan terlalu mahal. Sedangkan rasio Q sebesar 1 artinya nilai perusahaan tersebut wajar (Hayes, 2020).

3.5.2.2 Company Performance

Company Performance atau performa perusahaan adalah tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, dan merupakan hasil prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Naeem et al (2022) dan Saygili et al (2021) menggunakan *return on asset* sebagai ukuran performa atau perusahaan, karena mengindikasikan bagaimana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Rumusan umum *Return on asset* pada dasarnya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis jalur atau yang dikenal sebagai *Path Analysis*, merupakan suatu metode analisis statistik yang memungkinkan interpretasi kuantitatif terhadap hubungan antara berbagai variabel dalam suatu model. Tujuan utama dari analisis jalur adalah untuk mengidentifikasi dampak langsung dan tidak langsung di antara variabel serta menguji kontribusi koefisien jalur dalam diagram jalur terhadap hubungan sebab-akibat antara variabel X1, X2, X3 terhadap Y1 dan Y2. Metode ini bergantung pada dasar analisis korelasi dan regresi, yang menjadi dasar perhitungan koefisien jalur.

Kerlinger (2004) menjelaskan bahwa analisis jalur, atau *Path Analysis*, menerapkan prinsip analisis regresi berganda dalam menguji hipotesis yang kompleks. Hal ini bermanfaat untuk menganalisis dampak langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Analisis

regresi berganda sendiri bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, dengan skala pengukuran interval atau rasio.

3.7 Uji Normalitas

Normalitas diartikan sebagai uji statistik yang bertujuan untuk menilai apakah sebaran data yang diteliti dari sejumlah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas juga mengindikasikan seberapa jauh data yang dikumpulkan tersebut juga diambil dari populasi normal. Dalam penelitian ini, metode uji normalitas yang digunakan adalah uji *Skewness*, Kurtosis, dan Jarque-Bera.

Uji *Skewness* adalah uji untuk melihat tingkat kemiringan atau kesimetrisan sebuah kurva dari variabel yang diteliti. Sebuah distribusi data disebut simetris jika tersebar merata di sekitar nilai rata-ratanya. Sebaliknya, jika distribusi sebuah variabel tidak simetris terhadap median atau rata-ratanya, maka kurva tersebut disebut *skew* atau miring. Kemiringan (*skewness*) juga dapat diartikan sebagai ketidaksimetrisan. Nilai *skewness* dikatakan normal jika berada dalam rentang -2 hingga +2.

Adapun uji Kurtosis (keruncingan) adalah untuk menguji tingkat ketinggian atau kepuncakan dari sebuah distribusi. Ukuran keruncingan dari suatu kurva merupakan besaran untuk menentukan apakah jenis kurva runcing, normal, atau datar. (Supangat, 2007). Kurtosis dianggap normal jika nilainya 3.

Selain hasil olah statistik, tingkat *skewness* dan kurtosis kurva juga bisa dilihat secara visual dari histogram yang diperoleh.

Sedangkan uji Jarque Bera merupakan uji normalitas untuk mengetahui apakah level kemiringan (*skewness*) dan kurtosis sampel data sudah memenuhi syarat distribusi normal. Jarque Bera ini merupakan penentu dari ukuran normalitas

distribusi data dengan indikator utama tingkat probabilitas. Jika probabilitas lebih dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.

3.8 Uji Chow dan Uji Hausman

Untuk menentukan model regresi yang cocok dan ideal, dilakukan Uji Chow dan Uji Hausman. Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model apakah *Common Effect* (CE) ataukah *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipandang paling tepat dalam mengestimasi data panel.

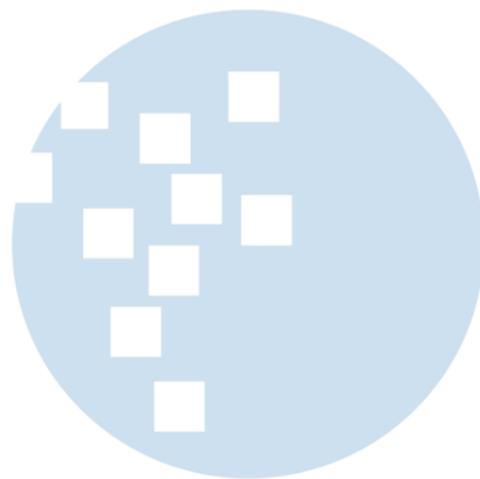
Sedangkan Uji Hausman adalah sistem uji statistik guna memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat diterapkan.

3.9 Uji Hipotesis

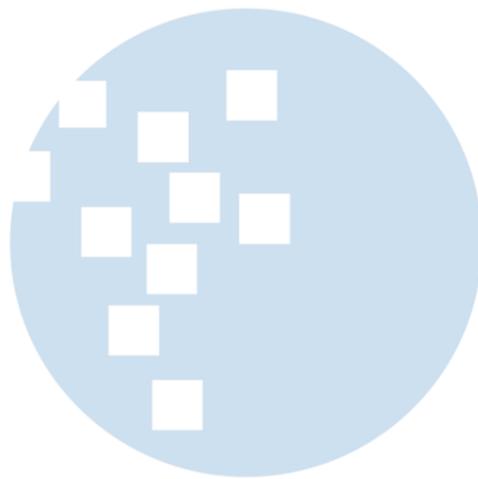
Ada tiga jenis uji hipotesis yang diterapkan di penelitian ini, yakni:

- 1) Uji t atau disebut juga dengan uji parsial. Uji ini dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Jika probabilitas kurang dari ($< 0,05$), dapat dikatakan terdapat pengaruh. Sebaliknya, apabila tingkat kemungkinannya lebih dari 0,05, berarti tidak ada pengaruh.
- 2) Uji F atau uji simultan. Dalam uji ini, peneliti ingin mengobservasi apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan atas variabel dependen. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, dianggap semua variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh atas variabel dependen. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, dapat diartikan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 3) Uji Koefisien Determinasi (R squared). Pengujian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen, yang diukur dengan parameter adjusted R-squared. Nilai koefisien determinasi

berada dalam rentang angka antara nol dan satu. Jika nilai *adjusted R-squared* mendekati satu, berarti kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik dan berlaku sebaliknya.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA